

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIRAN

A. Kajian Teori

Peneliti menjelaskan masing-masing pakar tanggapan relevan dan beberapa penelitian sebelumnya, untuk menginformasikan setiap variabel.

1. Tinjauan Umum Tentang Efektivitas

a. Pengertian Tentang Efektivitas

Amalia (2017, hlm. 100) Berdasarkan kurikulum saat ini, yang secara substansial berbeda dengan kurikulum sebelumnya, proses pendidikan dan pembelajaran di SD dan SMP tidak diragukan lagi memiliki tujuan muatan pendidikan yang harus dicapai oleh semua guru. Sistem pendidikan meninjaunya, dan ketika kondisi berubah. Begitu juga persyaratan pengetahuan, tentu saja materi kurikulum perlu dimodifikasi agar sesuai dengan waktu yang dialokasikan untuk tahun ajaran saat ini. Kurikulum bagaimanapun memiliki lebih banyak konten dari pada yang dapat diakses. Hal ini cukup paradoks mengingat semua mata pelajaran harus mampu mencapai tujuan tersebut. untuk diperlukan pendekatan efektivitas pembelajaran.

Efektivitas berarti dalam Bahasa Inggris, yaitu diperlukan strategi *learning effect*, tepat, atau efektif. Efektivitas menunjukkan sejauh mana tujuan tercapai, dan perusahaan dianggap valid Ketika upaya mencapai tujuan. Idealnya, efektivitas dapat dinyatakan dalam skala yang cukup sederhana. misalnya upaya X efektif dalam mencapai tujuan Y.

Setiap orang dapat menyampaikan pemahaman tentang efektivitas sesuai dengan minat dan sudut pandangnya. Dari sini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa konsep efektivitas selalu dilihat dari hasil, efektivitas, dan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya yang dapat mempengaruhi organisasi. Ada beberapa ahli yang menjelaskan pengertian efektivitas:

Menurut Beni (dalam Ketut Aryani dkk, 2020, hlm. 13-24) menjelaskan bahwa:

“Efektivitas adalah hubungan antara kinerja, yang dapat digambarkan sebagai ukuran sejauh mana hukum dan peraturan organisasi, serta tingkat kinerjanya telah diikuti”. Sedangkan Menurut Mardiasmo (2017, hlm. 134) “efektivitas adalah ukuran keberhasilan apakah organisasi mencapai tujuannya. Kapan ketika organisasi mencapai tujuannya, ia berjalan secara efektif. Indikator efektivitas menjelaskan sejauh mana efek dan dampak keluaran program terhadap pencapaian tujuan (hasil) program. Kontribusi besar terhadap pencapaian tujuan *output* yang dihasilkan menetapkan tujuan dan sasaran membuat proses lebih efektif”.

Rahmi,dkk (2013) menyatakan bahwa efektivitas adalah semakin besar persentase tujuan yang ingin dicapai (kuantitas, kualitas dan waktu) maka semakin tinggi yang telah dicapai efektivitas. Dalam hal ini efektivitas selalu dikaitkan dengan efek atau konsekuensi yang di timbulkannya, yang bearti konsekuensi menentukan berhasil atau tidaknya. Efektivitas adalah salah satu aspek produktivitas, atau yang mengarah pada kinerja tertinggi, yaitu mencapai tujuan kualitas, kuantitas, dan waktu.

Fransiska Saadi (2013) efektivitas adalah pencapaian tujuan yang benar, atau pemilihan dan memutuskan mana beberapa opsi kemungkinan merupakan tujuan terbaik. Efektivitas didefinisikan sebagai alat buat menghitung kemajuan terbatas akan dicapai efektivitas. Efektivitas itu sendiri, bersama dengan kesederhanaan pengguna, membantu tujuan pembelajaran. Sebagai seorang pendidik harus berpartisipasi dalam dialog dua arah ini. Melewati pemaparan informasi serta kegiatan dimaksudkan untuk mendukung peserta didik

menuju tujuannya untuk pembelajaran tertentu yang diperlukan, pendidikan dan peserta didik, sebagai orang yang dididik untuk belajar, kemudian dapat mendorong perolehan pengetahuan menghasilkan keterampilan belajar.

Dengan mengacu pada sejumlah definisi ahli tentang efektivitas yang dikemukakan oleh para ahli, peneliti menemukan bahwa efektivitas yaitu tingkat keberhasilan yang dicapai, dengan melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif ketika hasil belajar peserta didik meningkat. Di sisi lain, jenis pembelajaran ini dianggap tidak efektif jika hasil belajar peserta didik menurun atau tetap (tidak meningkat). Hasil belajar peserta didik dapat menurun, tetap tidak berubah, atau tidak berubah sama sekali. Dan sedang itu dianggap tidak berguna.

a) Pengertian Efektivitas Pembelajaran

Zainal et al. (2020, hlm 131-146) menyatakan bahwa efektivitas pembelajaran yaitu pencapaian tujuan sering digunakan untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, salah satu ukurannya untuk kualitas pendidikan, hal ini bisa berarti bahwa bertekad untuk menangani situasi hal yang benar. Pembelajaran yang diisi dengan kesempatan adalah pembelajaran efektif. Dengan melakukan sebanyak mungkin latihan dan pelajari secara mandiri untuk membantu peserta didik rasa ingin belajar yang tinggi. Berdasarkan pengertian diatas, kita dapat menyimpulkan keefektifan pembelajaran merupakan tujuan secara umum untuk mengukur efektivitas program pendidikan. Setelah menyelesaikan proses pendidikan dan pembelajaran yang memberikan kemungkinan belajar mandiri atau kegiatan seluas mungkin bagi peserta didik sedang belajar.

b) Indikator Efektivitas Pembelajaran

Fransiska Saadi (2013) Berdasarkan makna diatas, efektivitas pembelajaran merupakan gambaran sejauh mana keuntungan direalisasikan setelah penerapan teknik tersebut diantaranya :

- 1) Sekolah menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) untuk dianggap sebagai bukti ketuntasan belajar.
- 2) Hubungan peserta didik dengan pendidik selama kegiatan belajar, peserta didik harus meningkatkan komunikasi di kelas dan mengarahkan pada perubahan sikap, perilaku, keterampilan, kesungguhan, disiplin, dan tekni bertanya serta menjawab. Baik kegiatan peserta didik yang positif maupun yang buruk jika dimungkinkan ada. Akitivitas peserta didik yang positif meliputi dan menyuarakan pendapat atau ide, menyelesaikan pekerjaan rumah, dan naktif berinterkasi dengan guru dan peserta didik lain untuk mencari solusi masalah. Sedangkan aktivitas yang negatif: mengganggu orang lain dalam proses pembelajaran, dan melakukan kegiatan sesuai pelajaran disampaikan pendidik.
- 3) Karena pendidik adalah seseorang yang harus ditiru di kelas, maka faktor utama terhadap pelaksanaan keterampilan yang dipelajari adalah kemampuannya dalam mencerna informasi.

c) Syarat Utama Keefektifan Pembelajaran

Menurut Al Tabany (Zainal et al., 2020, hlm 131-146) status pembelajaran dilihat efektif jika memenuhi kriteria penting supaya efektif pengajaran berikut ini :

- 1) peserta didik dengan waktu belajar disajikan selama proses KBM.
- 2) Umumnya kedisiplinan saat mengumpulkan tugas dari guru menghasil nilai yang tinggi yang dicapai oleh peserta didik.

- 3) Proses penyampaian materi saat belajar mengajar wajib seimbang melalui pemahaman peserta didik (orientasi keberhasilan belajar) hasil ini sangat diutamakan; dan
- 4) Menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan optimis. Untuk struktur kelas yang mempromosikan poin b tanpa mengabaikan poin d.

d) Ciri-ciri Keefektifan Program Pembelajaran

Firdaus (Zainal et al., 2020, hlm 131-146) Keefektifan program pembelajaran yang efektif, efektivitas program pembelajaran jelas ini memiliki fungsi berikut:

- 1) Peserta didik harus mencapai tujuan pendidikan yang berhasil.
- 2) Untuk pencapaian tujuan pendidikan, pendidik harus menyajikan sesuatu menarik kepada peserta didik yang aktif.
- 3) Menyediakan fasilitas untuk mendukung proses pendidikan dan pembelajaran.

2. Tinjauan Umum Tentang Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Wina (dalam Wahyudin Nur Nasution, 2007, hlm 185-194) Istilah pembelajaran mulai dikenal luas di masyarakat, terutama setelah disahkannya dalam isi Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, secara yuridis meresmikan pengertian pembelajaran. Pembelajaran dijelaskan dalam pasal 1 butir 20 merupakan interaksi peserta didik, guru, serta sumber belajar dalam suatu tempat belajar. Arti belajar adalah sebagai berikut : sebagai konsep pedagogik secara teknis didefinisikan sebagai upaya sistematis dan metode untuk membangun lingkungan sehingga dapat memulai proses belajar

sehingga dapat menghasilkan pengembangan potensi individu sebagai peserta didik :

“Pembelajaran umumnya yaitu tindakan mengajarkan pengorganisasian usaha-usaha ini untuk menghasilkan perilaku belajar dikenal sebagai desain pembelajaran. Strategi pembelajaran terbaik akan membuat belajar lebih mudah ketika lingkungan itu baik, tujuan pembelajaran dan informasi sangat jelas. Namun, pendidik akan memiliki pekerjaan yang rumit, apabila harus menggambarkan diri sebagai spesialis dalam menyusun serta memnfaatkan berbagai sumber belajar untuk kinerja. Guru harus mampu memposisikan diri sebagai elemen penting dari semua materi pendidikan. Perencanaan pembelajaran memiliki tujuan untuk berlawanan yaitu memfasilitasi pembelajaran untuk peserta didik. Maka mengevaluasi keefektifan desain pembelajaran, peserta didik harus menjadi sumber informasi terkahir”.

Peneliti berpendapat pembelajaran yaitu proses pengembangan potensi, serta pembentukan karakter peserta didik. Dalam pembelajaran kita bisa menilai beberapa keterampilan fisik (*hardskill*) dan keterampilan mental (*softkill*) untuk menunjang arah peserta didik, (Oemar Hamalik, 2013, hlm 57) menyatakan bahwa pembelajaran adalah:

“Pembelajaran merupakan kumpulan komponen manusia, kapasitas, alat, infrastuktur, dan mekanisme untuk saling menghipnotis dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemungkinan untuk merujuk pada bagian-bagian pembelajaran sebagai komponen. Semua komponen pembelajaran yang diinginkan, dapat disimpulkan dari pengetahuan pembelajaran yang disajikan di atas bahwa faktor-faktor tersbut saling meluruhkan untuk mencapai

tujuan pembelajaran. tanpa seorang guru (pendidik) untuk memberikan pengetahuan tanpa metodologi yang sempurna, tidak mungkin peserta didik mempelajarinya. Tanpa peserta didik, pendidik dan pendekatan tidak akan ada artinya. Pernyataan ini menunjukkan hubungan antara elemen-elemen yang diperlukan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan”.

Menurut Saefudin asis dan Berdiati ika (2014) secara harfiah belajar berarti proses pendidikan. Belajar dapat dilihat sebagai proses memperoleh pengetahuan dan pemahaman. Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses menambah pengetahuan dan wawasan serta membuat perbedaan pada diri seorang melalui serangkaian kegiatan belajar. Ini akan membawa perubahan positif dan kemampuan, keterampilan, dan pengetahuan baru ditahap akhir.

Kurikulum 2013 mengartikan bahwa kegiatan pendidikan pembelajaran mempertaruhkan mencapai pencapaian potensi peserta didik. Keterampilan secara bertahap meningkatkan sikap, pengetahuan, masyarakat, negara dan kesejahteraan meningkat untuk kehidupan seseorang. Maka dari itu, pembelajaran ditunjukkan serta menempatkan seluruh kemampuan peserta didik.

Selanjutnya Winkel (dalam Saefudin dan Berdiati, 2014, hlm. 9) menjelaskan bahwa pembelajaran adalah serangkaian langkah-langkah untuk mendukung proses penelitian peserta didik. Sedangkan menurut Depdiknas menjelaskan bahwa pembelajaran oleh manusia sedikit, yang hasilnya diluaskan melalui konteks yang sempit, tidak hanya itu pembelajaran seprangkat fakta, konsep dan kaidah yang akan diingat, bentuk ini melalui pengalaman nyata.

Tujuan pembelajaran ini idealnya objektif, kritis sistematis, sintesis, terintegrasi dan inovatif, sintetis, terintegrasi dan inovatif, dengan pengembangan lalu perkembangan intelegijen peserta didik. Ini memiliki kemampuan untuk secara ideal memikirkan inovasi.

Nahdatul Hazmi (2019, hlm. 56-57) pengertian belajar sebagaimana dipaparkan ahli-ahli tertentu adalah diantara lain:

1. Syaiful Sagala pada Ramayulis, Faktor utama dalam menentukan prestasi akademik adalah megajarkan peserta didik bagaimana menerapkan konsep pendidikan dan teori belajar. Proses komunikasi dua arah itulah yang dimaksud dengan pembelajaran. Sementara peserta didik belajar, pendidik yang merupakan guru bertanggung jawab untuk mengajar.
2. Menurut Ramayulis dan Corey, belajar ialah proses di mana tempat manusia secara sadar lalu dikendalikan untuk memungkinkan kenyataan. Untuk terlibat dalam tindakan dalam keadaan tertentu atau untuk mengembangkan tanggapan terhadap peristiwa tertentu.
3. Menurut Oemar Hamalik, belajar adalah suatu kombinasi dari orang, benda, peralatan, dan proses yang semuanya bekerja sama untuk memperngaruhi pencapaian tujuan pembelajaran.

Berbagai definisi pembelajaran yang dikemukakan di atas mengarahkan pada kesimpulan bahwa pembelajaran mengacu pada upaya yang di sengaja dilakukan oleh guru dalam menanamkan ilmu, mengatur serta membangun tempat dengan menggunakan berbagai cara supaya kegiatan belajar mengajar berjalan dengan baik, efesien serta menghasilkan hasil terbaik.

a) Ciri-Ciri Pembelajaran:

Proses pembelajaran artinya perpenduan kegiatan peserta didik atau seseorang yang melakukan aktivitas belajar serta pengajar atau seorang yang dianggap memiliki ilmu yang lebih serta bisa melakukan aktivitas pengajaran. Keterpanduan aktivitas yang dilakukan pengajar dua anak didik di waktu yang bersamaan tentunya mempunyai tersendiri. Adapun proses pembelajaran menjadi berikut:

- 1) Adanya unsur pengajar
- 2) Adanya unsur peserta didik
- 3) Adanya aktivitas pengajar dan peserta didik
- 4) Adanya hubungan antar pengajar dan peserta didik
- 5) Bertujuan kearah perubahan tingkah laku peserta didik
- 6) Proses dan hasilnya berkala atau terprogram

b) Faktor-Faktor Penunjang Proses Pembelajaran

Secara umum terdapat enam faktor yang menunjang proses pembelajaran, diantaranya artinya:

1) Faktor pengajar

Faktor guru bisa dicermati asal dua aspek yaitu fisik dan psikis seorang pengajar pada menyampaikan sebuah materi pada proses pembelajaran.

a) Syarat Fisik

1. Syarat kesehatan fisik secara umum.
2. Syarat fungsi inderawi.

b) Syarat Psikis

1. Suasana kejiwaan pengajar.
2. Kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, serta profesional berasal dari seseorang guru.

2) Faktor Peserta didik

Hampir sama menggunakan pengajar, faktor peserta didik juga dapat dilihat asal aspek fisik dan psikisnya.

a) Kondisi Fisik

1. Syarat kesehatan fisik peserta didik secara umum.
2. Kondisi fungsi inderawi.

b) Syarat Psikis

Syarat psikis peserta didik meliputi talenta, minat, kemampuan, motivasi dan situasi kejiwaan peserta didik.

3) Faktor tujuan

Memutuskan tujuan pembelajaran sebelum proses pembelajaran dilakukan adalah keliru satu faktor krusial dalam kesuksesan suatu proses pembelajaran. Tujuan yang jelas, urgensi, taraf kesulitan yang diatur sedemikian rupa serta kesesuaian tujuan dengan taraf perkembangan peserta didik adalah aspek pada jawaban tujuan pembelajaran.

4) Faktor Materi

Materi adalah keliru satu faktor penting dalam proses pembelajaran, materi yang baik dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran yang sudah diterapkan sang seorang pengajar. Kejelasan materi, kenaikan materi, sistematika dan jenis materi yang dipilih merupakan aspek utama pada proses utama pada proses pembelajaran. Jika faktor materi bisa tersedia menggunakan baik maka akibat yang dihasilkan pula akan lebih baik.

5) Faktor Instrumental

Instrumen sebagai faktor penunjang dalam proses pembelajar sebab tanpa instrumen proses pembelajaran akan terhambat. Maka perlu adanya instrumen yang lengkap, baik berasal segi kuantitas dan kualitas, serta kesesuaian instrumen yang digunakan menggunakan proses pembelajaran yang berlangsung.

6) Faktor Lingkungan

Lingkungan yang baik akan mendukung proses pembelajaran kearah yang lebih baik juga, faktor lingkungan sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Lingkungan Fisik

Lingkungan fisik merupakan suhu udara, kelembapan, lokasi gedung belajar, dan sejumlah faktor lain yang relevan dengan proses pembelajaran adalah semua contoh dari lingkungan fisik.

b. Lingkungan Sosial

Salah satu contoh lingkungan sosial adalah teman pada saat proses belajar berlangsung.

c) Prinsip-Prinsip Proses Pembelajaran

Saefudin asis dan Berdiati Ika (2014) peserta didik didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pendidikan yang interaktif, menyenangkan, humoris, dan bermanfaat melalui Peraturan Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Ini menawarkan banyak ruang untuk inisiatif, kreativitas, dan kemandirian individu tergantung pada ketampilan, ketertarikan tingkat pertumbuhan mental, pedoman digunakan yaitu :

1. Dari belajar semata-mata dari guru menjadi belajar dari berbagai perangkat pembelajaran;
2. Beralih dari strategi berbasis teks ke metode yang meningkatkan penerapan strategi ilmiah;
3. Dari pendidikan berbasis kompetensi ke pendidikan berbasis konten;
4. Berpindah dari pembelajaran yang terfragmentasi ke pembelajaran yang terintegrasi;
5. Bersifat multidimensional, menekankan baik pembelajaran yang bereaksi terhadap kebenaran dan pembelajaran yang mendorong reaksi yang baik;
6. Dan mempelajari kosakata untuk keterampilan aplikasi;
7. Pengembangan dan keseimbangan keterampilan fisik (*hardskill*) serta keterampilan mental (*softskill*);
8. Belajar mengajar mementingkan pengembangan pembelajaran peserta didik.
9. Menciptakan kreativitas belajar (tut wuri handayani) mengembangkan kemauan (*ing madyon mangun karso*),

dan belajar hidup dengan keteladanan (ing ngarso sung tulado),

10. Pembelajaran terjadi di masyarakat, di sekolah, dan di rumah;
11. Terapkan gagasan bahwa “setiap orang adalah guru, setiap orang adalah pembelajar, dan dimana-mana adalah kelas” pada pendekatan terhadap pendidikan;
12. Memnfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efektivitas dan efesiensi pembelajaran dan
13. Perbedaan individu dan pemahaman latar belakang budaya peserta didik.

Sesuai prinsip telah dibuat standar kompetensi, meliputi pemantauan hasil proses belajar mengajar.

b. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT)

(Sistiari et al., 2020) menyatakan bahwa Normalnya belajar langsung telah dilakukan disekolah, hanya saja Maret 2020 lalu, Indonesia menghadapi pandemi menyebabkan pembelajaran tatap muka tidak bisa dilaksanakan sebagaimana mestinya. Sehingga pada masa *new normal* setelah vaksin COVID-19 ditemukannya Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang biasa berubah menjadi PTM terbatas, PTMT artinya PTMT dilaksanakan melalui mempraktekan proses penanganan Covid-19 dengan memantau perencanaan sekolah memulai PTM terbatas, memastikan PTM terbatas terrealisasikan baik, memaastikan transparan besaran hari agenda dan waktu pembagian kelompok belajar saat PTMT dilakukan, dan bagaimana sekolah melakukan kombinasi PTMT dengan PJJ.

Menurut Ramdanil Mubarok (2022, hlm. 19-32) mengatakan bahwa pembelajaran tatap muka terbatas yaitu strategi altrernatif untuk mengurangi ketergantungan peserta didik pada teknologi komunikasi yang berbahaya. Selain dari aspek pencegahan kecanduan bagi peserta didik, saat PJJ selama pandemi Covid-19

mendapatkan faktor menurunkan kualitas belajar untuk peserta didik dalam menanggapi kekhawatiran orangtua dan komunitas yang terkait.

1) Kebijakan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Menurut Harahap (dalam Ramdanil Mubarak, 2022, hlm. 25) menyatakan Vaksin bagi seluruh pendidik dan tenaga kependidikan pada suatu lembaga pendidikan merupakan salah satu syarat terselenggaranya PTMT. Sesuai dalam kesepakatan empat menteri untuk melaksanakan PTMT di semua tingkatan saat periode PPKM. Dengan proklamasi gabungan empat menteri tersebut, diharapkan pada akhir tahun 2021, semua pendidik dan tenaga kependidikan sudah melakukan vaksin. Kebijakan yang perlu diperhatikan antara lain:

- a) Sebelum memulai pembelajaran tatap muka terbatas, setiap lembaga pendidikan harus memiliki daftar hasil pemeriksaan vaksin.
- b) PTMT wajib digabungkan dengan pembelajaran *online* karena PTMT ditentukan maksimal 50% dari jumlah peserta didik;
- c) Wali peserta didik orang tua mempunyai suara untuk saran PTMT. Berbagai macam alasan dan kekhawatiran, orang tua memiliki pilihan untuk mengizinkan anak-anak mereka untuk berpartisipasi dalam pengajaran tatap muka terbatas atau jawaban untuk belajar *online*;
- d) Pemerintah melalui instansinya mengawasi dan mengawasi secara ketat pelaksanaan PTMT; dan
- e) Ketika ada insiden penyebaran Covid-19 di institusi pendidikan, pemerintah harus bertindak cepat.

Menurut (Astuti et.al., 2020) strategi lain PTMT sebagai berikut:

- 1) Peralihan berlaku 2 bulan;

2) Sesudah 2 bulan, PTM dapat pindah ke fase kebiasaan baru.

Harus memperhatikan peaturan terkait protokol kesehatan selama masa transisi dan kebiasaan baru, dimana banyak terjadi perubahan situasi kelas, jumlah belajar, masalah kesehatan, akses ke kantin, kegiatan ekstrakurikuler, dan kegiatan lain yang tidak terkait langsung dengan pembelajaran (Mugiono, 2021)

2) Model Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

(Sistiarini et al., 2020) mengatakan model dengan memiliki jenis sebagai berikut:

- a) Kondisi kelas diatur untuk menjaga jarak minimal 1,5 m per kelas maksimal 10 peserta didik.
- b) Satuan pendidikan secara jelas menetapkan jumlah hari dan jam pembagian kelompok penelitian pada saat PTM terbatas dilaksanakan.
- c) Melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk memenuhi protokol kesehatan diseluruh lingkungan satuan pendidikan.
- d) Memastikan warga satuan pendidikan sehat dan bebas dari gejala Covid-19.
- e) Melarang makan, olahraga, dan kegiatan ekstrakurikuler.
- f) Mengizinkan guru berkunjung ke rumah peserta didik sesuai protokol kesehatan.

Dilihat dari penelitian sebelumnya, PTMT ini merupakan nyata khususnya dalam pelaksanaan pembelajaran PPKn, karena peserta didik harus mudah paham dengan tujuan pembelajaran sesungguhnya. Untuk PTMT ini dilakukan oleh beberapa sekolah yang telah menerapkan PTMT pada pelajaran 15 menitnya, tetapi peserta didik sekarang aktif belajar karena memiliki kemampuan untuk memahami maksud dan tujuannya. Kelas, pengajaran yang

sebenarnya berkat proses belajar, manusia berubah dari ketidak tahuan menjadi pengetahuan, dari ketidak mampuan menjadi kompetensi, dan dari kesalah pahaman menjadi paham. (Nasrul W, 2020)

c. Pengertian Pembelajaran Tatap Muka (PTM)

Menurut Nurlatifah dkk (2021, hlm. 16) pengajaran tatap muka memberi guru keterampilan untuk membuat keputusan tentang lingkungan belajar, metode pengajaran, dan bahan ajar, mislanya. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran berbentuk proses interkasi antara peserta didik, sumber belajar, guru dan lingkungan yang dapat dievaluasi dengan menggunakan berbagai metodologi, strategi, dan pendekatan. Supaya memudahkan guru menilai sikap peserta didik, pembelajaran tatap muka adalah serangkaian tindakan yang direncanakan berdasarkan prinsip pembelajaran yang berbentuk proses interkasi melibatkan peserta didik, sumber daya, pembelajaran, guru dan lingkungan.

Emik Pattanang, dkk (2021, hlm. 112) pembelajaran tatap muka adalah aktivitas perancangn pendidik atau guru lebih menekankan pada penyediaan sumber belajar yang berasal dari pembelajaran guru membentuk peserta didik supaya belajar secara aktif. PTM adalah belajar mengajar dilakukan berlangsung, tatap muka mengikuti waktu serta lingkungan. Pembelajaran tatap muka ditandai dengan interkasi sosial di dalam kelas serta kegiatan terjadwal terfokus pada mata pelajaran.

Menurut (Maria santa, 2021) PTM ialah pembelajaran ketika guru berhadapan secara fisik di sebuah ruangan atau forum di tempat yang sama, hal ini selaras dengan peraturan Perundang-Undangan dari pemerintah.

Menurut Kholilurrahim (2020, hlm. 19) bahwa PTM ialah serangkaian kegiatan dimaksudkan untuk meningkatkan belajar mengajar tatap muka peserta didik sekaligus mempertimbangkan

peristiwa eksternal yang berperan dalam diri peserta didik diketahui prediksi sepanjang waktu belajar mengajar. Kegiatan pembelajaran tatap muka harus diciptakan melalui efektif dan efisien berdasarkan strategi pencapaian kompetensi agar mendapatkan manfaat yang optimal. Hal ini terdiri melalui pembelajaran tatap muka, diberikan tugas yang direncanakan, dan kemandirian tidak terstruktur, semua berdasarkan kegiatan belajar.

Depdiknas (2008) menyatakan bahwa kegiatan tatap muka dilaksanakan menggunakan taktik yang beragam, seperti ekspositori dan inkuiri, di sekolah menggunakan sistem paket. Belajar mengajar dilakukan secara tatap muka dengan model ceramah, materi, kelompok, pembelajaran kolaboratif, demonstrasi, eksperimen, observasi sekolah, survei literatur, hingga tanya jawab. Simulasi adalah pendekatan yang digunakan untuk pembelajaran. Ada juga sekolah yang dianjurkan melakukan tatap muka dengan taktik penjelasan. Strategi inkuiri, di sisi lain, dapat digunakan ceramah kolaboratif demonstrasi, penyajian, tanya jawab, dan merupakan beberapa pendekatan yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut.

Perpaduan gagasan bahan ajar pembelajaran dan lingkungan belajar merupakan komunikasi langsung, berupa penyajian bahan pembelajaran, pendidik dapat diberi kelancaran menilai sikap peserta didik. Hal tersebut dapat disimpulkan dari berbagai pengertian pembelajaran tatap muka dibahas di atas. Di era *new normal*, kegiatan belajar yang berbeda dengan biasanya sesuai dengan peraturan pemerintah.

3. Tinjauan Umum Tentang *New Normal*

a. Pengertian *New Normal*

Penindakan Covid-19 yaitu Wiku Adisasmita sebagai Ketua Tim Ahli Gugus, *New normal* diberlakukannya setelah PSBB tahap 1 dan 2 berakhir. *New normal* menjadi pilihan karena beberapa alasan,

di antaranya pendapatan pemerintah menurun dan kekurangan yang lebih unggul karena pemberlakukannya PSBB fase satu. *new normal* merupakan peralihan sehingga harus melaksanakan kegiatan seperti pada umumnya, harus sesuai dengan protokol kesehatan untuk memutuskan rantai penularan Covid-19. Hingga berakhirnya pemberlakuan PSBB tahap kedua, kebijakan penerapan *new normal* tidak diatur dalam undang-undang, namun kenyataannya penerapan *new normal* merupakan komunitas sebagai solusi seimbang untuk mencegah Covid-19, dan memenuhi kebutuhan ekonomi.

(Waton Nasrul Muhammad, 2021, hlm.319) tatanan baru yang diperlukan untuk menyesuaikan diri dengan Covid-19 adalah bagaimana pemerintah Indonesia mendefinisikan istilah “*New Normal*” masyarakat harus tetap produktif di tengah wabah virus corona dna sistem baru yang dikenal dengan *new normal*. Menurut kebijakan pemerintah *new normal*, merupakan aktivitas publik tertentu dapat dilanjutkan di bawah peraturan kesehatan yang tidak ada sebelum pandemi. Penerapan *sosial distancing* dilakukan untuk menghentikan virus covid-19 merupakan fase baru dalam proses yang dikenal “*new normal*”. Istilah itu mengacu pada cara hidup di mana individu menjalankan rutinitas sehari-hari, namun tetap mengikuti tindakan pencegahan kesehatan yang ditetapkan oleh pemerintah guna memutuskan penyebaran wabah virus covid-19. Penerapan ini berdampak pada peningkatan jumlah kasus covid-19, karena jika masyarakat mengabaikan protokol kesehatan maka penularan covid-19 akan lebih cepat.

Menurut (Tandi et al., 2021, hlm. 14) *New normal* adalah peralihan sikap agar melanjutkan kegiatan normal, meskipun diberlakukannya penerapan kesehatan dalam mencegah penularan Covid-19, tatanan *new normal* menjadi normal dengan tetap menggunakan protokol kesehatan hingga ditemukan vaksin. Perilaku orang bisa mengobati korban terinfeksi Covid-19 perlu diperhatikan oleh berbagai pemangku kepentingan. Setidaknya sekolah memulai

persyaratan protokol kesehatan Covid-19. Proses pelaksanaan belajar mengajar berdampak signifikan terhadap pengertian peserta didik, ketika mereka merasa tidak puas dengan belajar mengajar secara *online* di masa pandemi. Pembelajaran dan sekolah terbaik berikutnya mengadakan kelas tatap muka melalui jaringan konferensi video.

Menurut Kholilurrahim (2020, hlm.18-19) berdasarkan implikasi belajar dan pembelajaran yang diuraikan di atas, pembelajaran tatap muka adalah serangkaian intervensi yang ditunjukkan bagi kelancaran belajar tatap muka peserta didik, jumlah peristiwa bertemu dalam diri peserta didik diketahui atau dapat diperkirakan, adalah sebagai salah satu tahapan dari strategi mencapai kompetensi. Belajar mengajar harus dirancang dan dilaksanakan dengan baik dan efisien untuk menggapai yang tahap tinggi. Berdasarkan pembelajaran berlangsung keaktifitasan tatap muka, dilaksanakannya pekerjaan terstruktur, dan kurang terstruktur.

(RSUD Soetomo Mimbar, 2020) *New Normal* adalah upaya untuk tetap produktif. Sulit menyeimbangkan diri dengan *new normal*. Perlu dimulai dari skala terkecil seperti keluarga tentang tanggung jawab mereka untuk memberikan perubahan ini kepada semua anggota keluarga, ini bukan masalah yang mudah untuk dipecahkan, tetapi harus dilakukan dengan kesabaran. Penyebaran Covid-19 akan dihentikan dengan strategi ini.

a) Tujuan *New Normal*

Tujuan *new normal* adalah menggerakkan kembali berbagai aspek kehidupan yang sempat stagnan bahkan terhenti total. Dengan adanya kolaborasi dari seluruh pemangku kepentingan menjadi keharusan jika skenario *new normal* menjadi pilihan sembari menunggu ditemukannya Vaksin Covid-19. Masyarakat dan juga pemerintah harus mengiktui protokol kesehatan yang telah ditetapkan, menurut pakar kesehatan, jika tidak ada kerja

sama, maka jumlah kasus terinfeksi Covid-19 hanya akan bertambah.

b. Pengertian Pandemi Covid-19

Menurut Widaningsih (2020, hlm. 195) kata Pandemi berasal dari bahasa Yunani, bearti “segalanya” dan demonstrasi yaitu “orang”. Ketika berbicara tentang pandemi secara istilah adalah penyakit menular sehingga menyebar luas ke berbagai benua hingga di seluruh dunia. Tidak hanya orang menengah bawah, namun mempengaruhi orang-orang besar. Pandemi yang pernah terjadi antara lain ialah pandemi *influenza* (flu Spanyol) pandemi flu 2009 atau yang dikenal sebagai “NHT” HIV/AIDS atau dikenal menjadi pandemi 2020.

Menurut Emik dkk (2021, hlm. 114) menyatakan Pandemi artinya:

“Epidemi sering menyerang banyak orang ke berbagai benua hingga negara memiliki istilah yaitu mengacu pada peningkatan kasus penyakit secara tiba-tiba pada suatu populasi di wilayah tertentu. Istilah “pandemi” tidak secara akurat menggambarkan seberapa luas penyakit ini. Penyakit virus corona tahun 2019 dikenal sebagai covid-19, virus tersebut dikenal sebagai covid-19 pertama kali di temukan di Wuhan, Tiongkok Desember 2019. Setiap orang yang terjangkit Covid-19 akan mengalami serangkaian gejala seperti gangguan pernapasan, demam, pusing, kehilangan rasa dan indra penciuman”.

Penularan Covid-19 bisa melalui udara, virus ini terutama penjangkitan melalui saluran pernapasan saat bernyanyi, melepaskan tetapan dan partikel dipancarkan oleh orang yang terkena infeksi.

Hafizd (2021, hlm.140) menjelaskan penyakit atau wabah dikenal sebagai pandemi *Coronavirus Disease-19* (Covid1-9)

mengacu pada penyakit mempengaruhi sejumlah besar individu di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Di seluruh dunia, virus corona berkembang pesat. Istilah “pandemi” mengacu pada penyebaran penyakit meluas daripada tingkat keparahan penyakit. Sebelum wabah di Wuhan, Cina pada Desember 2019, virus corona adalah patogen baru dan penyakit tidak teragnosis. Singkatan Covid-19 penyakit dari corona *Virus Disease-19*. Pada 9 maret 2020, organisasi kesehatan Dunia (WHO) secara resmi menyatakan virus corona (Covid-19) sebagai pandemi.

Maka dapat disimpulkan dalam pengertian yang dikemukakan diatas bahwa pengertian pandemi Covid-19 yaitupenularan covid-19 mungkin terkena melalui udara,virus ini terutama dibawa melewati jalur pernapasan, sehingga menjadi penyakit menular yang dapat menyebar begitu cepat ke banyak benua atau seluruh dunia menghipnotis individu dalam skala masif serta mempengaruhi sejumlah akbar orang di semua dunia termasuk Indonesia.

a) Dampak Pandemi Covid-19 pada Pendidikan

Menurut Siahaan (2020, hlm 1-3) pada jurnalnya berpendapat penyebab pandemi Covid-19, di Indonesia bermacam-macam dilakukan cara untuk menghentikan penularan penyakit. pemerintah melakukan pemisahan fisik, yaitu jaga jarak antara individu, menghindari keramaian.

Seluruh sekolah mengalami transformasi besar saat ini maka dari itu tidak dilakukannya pembelajaran tatap muka, akibat dirupsi teknologi di dalam kelas. Selain itu, jelas bahwa lebih dari separuh peserta didik di SD, SMP, SMA, serta perguruan tinggi berasal dari keluarga berpenghasilan rendah hingga sedang. Ternyata ada beberapa pelajaran pendidikan dari indonesia yang bisa kita ambil terlepas dari semua keluhan tersebut. teknologi dapat digunakan baik oleh dosen maupun mahasiswa untuk mendukung pembelajaran online.

Terlepas dari kenyataan bahwa pandemi Covid-19 telah berdampak pada pendidikan Indonesia, pemerintah telah membuat peraturan untuk melaksanakan pembelajaran jarak jauh menggunakan internet. Guru, merupakan sumber pengajarannya. Dalam situasi ini, instuktur lebih persuasif karena video kreatif menarik minat pada belajar mengajar diberikan pendidik. Peserta didik pasti akan memahami apa yang guru berikan fasilitas. Ini berpotensi memberikan banyak manfaat, seperti meningkatkan kesadaran akan terobosan teknologi konterporer dan menyelesaikan masalah dalam sistem pendidikan Indonesia.

b) Langkah-Langkah Tindakan Pandemi Covid-19 pada Pendidikan

Siahaan (2020, hlm.1-3) langkah-langkah tindakan yang sangat berpengaruh besar untuk di pendidikan pada masa pandemi Covid-29 yaitu:

1) Pemerintah

Pemerintah mengubah kebijakan dari PSSB ke *New Normal* tetap sesuai protokol kesehatan berdasarkan strategi sosial (*sosial distancing*). Menjadi landasan penerapan pembelajaran jarak jauh menggunakan alat bantu seperti media internet. Saat ini, penting sekali bagi media sosial khususnya pemerintah, seperti TVRI, bermanfaat untuk beralih dari hiburan keruang belajar, dan televisi swasta lainnya. Yang dapat digunakan untuk membantu peserta didik di kota dan desa mendapatkan lebih pengetahuan dengan kualitas yang setara. Akibatnya pemerintah bertindak cepat untuk kelonggaran bagi anak-anak untuk mendapatkan kouta gratis, memungkinkan mereka mengakses internet kapan saja, mengurangi beban

orang tua. Seperti pulsa/paket lebih penting bagi kaum milenial dari pada makanan dan jenis lainnya.

2) Pendidik/Dosen/Akademis

Menjadi seorang guru patut membangun Tridarma Perguruan Tinggi agar dapat memenuhi tujuannya seperti memberikan tugas mengajar yang mata kuliahnya harus diselesaikan dalam jangka waktu yang ditentukan. Sedangkan untuk seorang pelajar dapat disampaikan metode secara *online* dalam berbagai metode, dan pernyataan serta kuis dapat ditawarkan dan diperdebatkan di papan diskusi. Pandemi Covid-19 masyarakat dapat mengambil manfaatnya diawali penyelesaian. Dedikasi diberikan kepada warga harus terlaksana dan menerapkan *social distancing*. belum tercapai, namun setidaknya berkontribusi mengurangi beban masyarakat.

Setelah ditelaah mendalam dengan lembaga ,tentunya akan difasilitasi oleh pihak memberikan bantuan sosial, serta memantau apakah bansos samapai kepada yang berhak dengan cara pendaftaran ulang data.

3) Orang Tua

Ini yang paling menantang dari sudut pandang orang tua, karena harus mempertimbangkan biaya sehari-hari serta menemani anak kesekolah. Orang tua terlebih dahulu harus mampu beradaptasi dan berkembang agar dapat pengiring dan pembimbing untuk anaknya. Era pandemi harus dijadikan peluang dalam meningkatkan orang tua tanggung jawab pendidikan anaknya bukan semata-mata

dipikul oleh guru dan dosen. Belajar adalah proses mengubah perilaku melewati latihan pembelajaran. Oleh karena itu orang tua berperan sangat penting untuk pendampingan dirumah dan menjadi panutan bagi peserta didik dalam hal bersikap dan menghadapi masalah saat ini.

4. Tinjauan Umum Tentang Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Sudjana (2016, hlm. 3) Hasil belajar merupakan mengadaptasi informasi tentang perilaku yang baik sehingga keterampilan peserta didik mendapatkan mentalitas, dengan ini dapat memperoleh cara komunikasi yang diharapkan sebagai kualitas pembelajaran. Dalam bidang pendidikan, sangat penting untuk berhasil meningkatkan kualitas dari segi pendidik. Ketetapan Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengutarakan isi dari UUD tersebut ialah: pendidik merupakan upaya terstruktur dalam menciptakan yang berkompeten menyediakan peluang pembelajaran inovatif dapat secara aktif mencapai potensi spritual atau kegamaannya. Dan dikombinasikan dengan akhlak mulia, itu memberikan keterampilan yang dibutuhkan untuk diri sendiri atau masyarakat dan negara.

Menurut Aulia dan Sontani (2018, hlm. 149) hasil belajar merupakan penjelasan cara penyampaian kepada peserta didik untuk suatu mata pelajaran. hasil belajar adalah nilai keluaran diperoleh peserta didik berupa angka atau huruf setelah menerima materi pelajaran melalui ujian yang diarahkan guru. Kpolovie (2014) berpendapat bahwa hasil belajar peserta didik adalah adalah prestasi peserta didik, mengetahui berbagai kenyataan dan menyampaikan pengetahuan secara langsung maupun tertulis salah satunya ulangan.

W. Winkel (dalam Zakky, 2018) defnisi hasil belajar adalah keberhasilan dicapai oleh peserta didik saat gambaran prestasi disekolah diwujudkan wujud angka. Diperoleh dari hasil belajar

peserta didik berbagai cara diantaranya hasil ujian semester, ujian kenaikan kelas, bahkan catatan nilai harian.

Menurut Misnah (2019, hlm. 47) Pengertian hasil belajar secara umum ialah perubahan pengetahuan, sikap, kemampuan, dan perilaku peserta didik sebagai akibat dari aktivitas pembelajaran. Didefinisikan sebagai prestasi belajar peserta didik yang mengikuti rangkaian kegiatan belajar mengajar yang mengakibatkan terbentuknya dan berubahnya tingkah laku seseorang yang dinyatakan dalam lambang, huruf, atau kalimat. Munculnya perubahan perilaku yang menyerupai menunjukkan konsekuensi belajar.

Menurut Slamet (dalam Aulia & Sontani, 2018, hlm. 151) ada beberapa variabel berkaitan dengan hasil belajar peserta didik. Terdapat perbedaan hasil belajar yang terdiri dari faktor internal yang berasal dari peserta didik, faktor psikologi, fisik, dan kelelahan. yang kedua adalah faktor eksternal yaitu faktor keluarga, faktor lingkungan, dan sekolah. Mengukur seberapa besar keberhasilan seorang ditilik dari beberapa indeks.

Sudjana (dalam Nurrita, 2018, hlm. 175) menyatakan hasil belajar adalah:

“Keterampilan yang diperoleh peserta didik setelah terlibat dalam aktivitas sekolah yaitu hasil belajar. Gagne menyatakan terbagi menjadi lima kategori: pengetahuan verbal, keterampilan intelektual, metode kognitif, sikap, dan keterampilan fisik. Sistem Pendidikan Nasional mengembangkan tujuan pendidikan atas alasan kurikulum serta pengajaran menggunakan definisi hasil belajar menurut Benjamin Bloom. Ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotor merupakan tiga kategori yang digunakan untuk hasil belajar”.

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti hasil belajar ialah terlihatnya perubahan perilaku peserta didik secara keseluruhan.

Dari segi kemampuan hingga perubahan sangat berpengaruh kepada peserta didik, serta bisa dikatakan jika hasil belajar salah satu perolehan kinerja dicapai oleh peserta didik saat teknik belajar mengajar.

b. Indikator Hasil Belajar

1. Ranah Kognitif

Menurut Rosyidi (2020, hlm. 2-6) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2016, ranah kognitif ialah seperangkat aktivitas mental (otak) yang digunakan untuk mengukur seberapa baik peserta didik telah menguasai suatu mata pelajaran. Memori, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan penilaian adalah enam komponen yang membentuk elemen kognitif. Dua aspek pertama secara kognitif buruk, sedangkan empat aspek berikutnya secara kognitif tinggi. Enam karakteristik berikut terdiri dari hasil belajar intelektual dikenal sebagai dominan kognitif.

a) Tingkat kemampuan ingatan / pengetahuan (*knowledge*)

Dalam taksonomi Bloom kata “pengetahuan” diterjemahkan sebagai “istilah pengetahuan”. Frasa ini mengacu pada pengetahuan yang diingat, termasuk tingkat kemampuan kognitif terendah, serta rumus, batasan, definisi, kata-kata, dan pengetahuan berbasis fakta. Namun, hasil belajar semacam ini perlu diikuti oleh hasil belajarnya.

b) Tingkat kemampuan pemahaman

Jenis hasil belajar ini dapat mencakup menjelaskan kata-kata anda sendiri apa yang telah anda baca atau

dengar, memberikan contoh untuk ditampilkan, bisa menggunakan petunjuk yang diterapkan dalam studi kasus. Pemahaman dibagi menjadi tiga kategori: pemahaman yang dapat diterjemahkan, pemahaman interpretatif, dan pemahaman yang diekstrapolasi. Beberapa unsur yang harus di mengerti bisa bentuk foto, desain, dan tabel.

c) Tingkat keterampilan aplikasi

Aplikasi yaitu keadaan tertentu seperti ide, filosofi, serta petunjuk teknis semuanya dapat dianggap abstraksi. Aplikasi adalah transformasi abstraksi yang masuk ke konteks baru. Ketika digunakan berulang kali dalam keadaan sebelumnya, itu berkembang menjadi pengetahuan dan kemampuan sehari-hari.

d) Tingkat kemampuan Analisis

Analisis adalah upaya mengklarifikasikan konsistensi menjadi bagian-bagian hirarki dan penempatan jelas. Analisis adalah penampilan yang kompleks. Analisis ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komperenship sehingga konsistensi dapat dikategorikan ke dalam bagian-bagian yang terintegrasi.

e) Tingkat kemampuan Sintesis

Menggabungkan komponen menjadi satu kesatuan yang diketahui sebagai sintesis. Pemikiran sintesis adalah salah satu penghubung membantu orang lebih kreatif., Salah satu yang harus dicapai oleh pendidikan, orang kreatif biasanya menciptakan sesuatu yang baru.

f) Tingkat kemampuan Evaluasi

Evaluasi adalah penilaian tentang apa yang mudah dicapai dalam tujuan, konsep, metode, pendekatan, bahan, serta faktor lainnya.

2) Ranah afektif

Menurut Hutapea (2019, hlm. 151-165) Ranah afektif merupakan ranah yang berhubungan dengan keterampilan mempertahankan sikap dan nilai. Lebih lanjut sudjana (2014) menjelaskan ranah efektif hasil belajar peserta didik dengan bermacam perilaku. Antara lain: disiplin, motivasi belajar, rasa hormat terhadap pengajar, dan sesama teman sejawat, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial interpersonal yang positif.

3) Ranah Psikomotor

Hutapea (2019, hlm. 151-165) menjelaskan psikomotor adalah jenis bakat pribadi kapasitas untuk bertindak. Mengikuti pengalaman belajar tertentu, peserta didik harus mampu menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Menurut Sudjana pola perilaku peserta didik menunjukkan bukti pencapaian belajar merupakan tahap lanjutan dari hasil belajar efektif.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor yang mempengaruhi internal maupun eksternal dapat berdampak pada hasil belajar Rusman (2012, hlm. 124) sebagai berikut:

a) Faktor Internal:

1. Faktor Fisiologis. Masalah fisiologis umum, seperti kelelahan, tanpa cacat fisik, dll. Proses belajar peserta didik dapat terpengaruh oleh hal lain.

2. Faktor Psikologis. Masalah kesehatan mental, dalam hal ini berdampak pada hasil belajar peserta didik, karena setiap orang mempunyai fokus, minat, keterampilan, bakat, dorongan, motivasi, pengetahuan, dan memori yang berbeda.

b) Faktor Eksternal:

1. Faktor Lingkungan. Faktor ini mempengaruhi lingkungan fisik dan zona sosial, penyebab yang berdampak baik terhadap peserta didik yaitu hak untuk belajar di pagi hari akan didukung oleh suasana yang terkendali suhunya.

2. Faktor Instrumen. Faktor ini berdampak terhadap hasil belajar peserta didik, namun bagaimana menggunakannya tergantung tujuan pembelajarannya. Ditentukan tidak dapat diantisipasi dipenuhi dengan cara mengambil kurikulum serta fasilitas sebagai ilustrasi.

d. Manfaat Hasil Belajar

Sudjana, N (2009, hlm. 4) menunjukkan bahwa perubahan kepribadian merupakan hasil dari belajar. Setelah metode pengeluaran tertentu, termasuk kualifikasi pengetahuan, sikap, dan kemampuan. Keunggulan hasil belajar antara lain meningkatkan kondisi seperti pengetahuan, keterampilan, memiliki wawasan yang luas tentang sesuatu, dan memahami sesuatu yang lebih baik.

e. Tujuan Penelitian Hasil Belajar

Menurut Sudjana, N (2009, hlm. 4) Untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran sehingga penilaian hasil belajar dapat memahami tujuan memberikan skor kemampuan sebagai berikut:

- 1) Menggambarkan kemampuan untuk menarik minat peserta didik agar dapat menemukan kualitas dan kelemahannya dalam pelajaran yang berbeda. Karena itu, cenderung dilihat dari kemampuannya.
- 2) Mengetahui tingkat pendidikan dan menunjukkan bagaimana ukuran sekolah, atau perilaku, membuat pembelajaran menjadi ideal. Kebutuhan untuk memurnikan dan memanusiakan melalui pencapaian pendidikan.
- 3) Mengikuti prosedur pelaksanaan untuk menentukan tindak lanjut khusus atau perbaikan maupun perbaikan dalam konseling dan pendidikan

Kesimpulan penyajian diatas hasil belajar merupakan aktivitas pendidikan semua tingkatan, transformasi sikap dilihat dari pelatihan dan pengalaman tertentu. Oleh karena itu, diharapkan kegiatan pembelajaran dapat membawa perubahan seseorang dicerminkan dari ilmu. Karakter dan kemampuan, akan membawa perilaku yang baik dan bisa menyesuaikan dengan lingkungan masyarakat.

5. Tinjauan Umum Mata Pelajaran PPKn

a. Pengertian Mata Pelajaran PPKn

Menurut keputusan Dirjen Dikti Nomor 267/DIKTI/2020 Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebelumnya diberikan melalui pendidikan kewirausahaan yaitu muatan kuliah bberhubungan dengan persatuan serta kesatuan, kesadaran masyarakat dalam bernegara, serta menjunjung tinggi pendidikan untuk bela negara.

Menurut Udin S Waninataputra (Muatan et al., 2016) Di sisi lain, Pendidikan Kewarganegaraan dalam arti khusus adalah bertujuan

untuk mendidik. Menurut Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik berkembang menjadi manusia yang memiliki rasa jati diri untuk tanah air. Semakin sadar dengan cara hidup bangsa Indonesia, Pancasila Negara Kesatuan Republik Indonesia serta UUD 1945 menjadi inspirasi untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan negara yang tertulis pada (Pasal 9 Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2002 Tentang Pertahanan Negara). Cara pertahanan, bukan hanya kewajiban tapi juga kehormatan semua warga negara, dengan kesadaran dan tanggung Jawab yang cukup.

Menurut Haris La (2017, hlm. 230) secara konseptual, ada kecenderungan untuk membedakan antara pendidikan kewarganegaraan serta disiplin ilmu lainnya dari segi substansi. Politik, konstitusi, forum, lembaga demokrasi, supremasi hukum, hak asasi manusia, kewajiban warga negara, dan proses demokrasi merupakan semua topik dibahas dalam pendidikan kewarganegaraan.

Sementara Sobirin Malian, dkk (2013, hlm. 2) mencatat bahwa:

“pendidikan Kewarganegaraan (*civics*) merupakan suatu konsep pendidikan serta pendidikan untuk mengakui, menghayati hak-hak warga negara, diselenggarakan dengan harapan setiap peserta didik pada akhirnya mewujudkan hak-hak dasar, perlindungan dijamin oleh Undang-Undang Negara. Menurut Sobirin Malian, kewarganegaraan dan pendidikan hak asasi manusia diharapkan dapat membantu peserta didik mengembangkan empati dan rasa membantu sesama. selain itu, ada orang lain sam-sama harus di hormati”.

Menurut Abdillah (2020, hlm. 1) Pendidikan Pancasila Kewarganegaraan ialah diwajibkan ada dalam mata pelajaran diikuti sejak sekolah, dari SD hingga Universitas. Yang harus di harapkan tentang hal ini pengembangan nilai, moral, dan sikap

peserta didik memperlihatkan jiwa Pancasila digunakan dalam kehidupan. Maka dari itu pelajaran pendidikan kewarganegaraan memberikan bimbingan untuk warga negara agar selalu melindungi Negara sendiri.

Secara *paradigmatic*, menurut Udin S. Winataputra (dalam Putra Zulfikar dan Wajdi Farid, 2021) bahwa pencapaian pembelajaran pendidikan kewarganegaraan Indonesia, yaitu sikap terhadap kewarganegaraan dalam budaya negaranya sendiri. Pendidikan kewarganegaraan adalah kemampuan untuk menyelesaikan sesuatu kebijakan kewarganegaraan. Yang merupakan kebijakan kewarganegaraan hal ini perlu untuk mengembangkan unsur-unsur pendukung. Setiap orang membutuhkan peraturan kewarganegaraan untuk mewujudkan keterlibatannya sebagai warga negara yang akuntabel.

Menurut Saidurrahman dan Arifinsyah (2018) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan ialah pendidikan demokrasi yang bekerja seperti demokrasi, menanamkan pengetahuan pada generasi mendatang tentang pentingnya demokrasi sebagai wujud aktivitas untuk melindungi wewenang warga. Akibatnya, pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya yang disengaja untuk mendidik anak-anak menjadi patriot yang melindungi negaranya sebagai warga negara yang layak. Pasal-pasal yang berkaitan dengan pendidikan kewarganegaraan, seperti ayat 1 Pasal 30 UUD 1945 mengatur bahwa warga negara mempunyai tugas dan hak untuk ikut serta dalam organisasi serta tugas dan wewenang untuk ikut serta dalam operasi bela negara berhak atas pengajaran Paragraf 1 Pasal 31.

Berdasarkan hal tersebut dipastikan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang membantu peserta didik berkembang menjadi pribadi berkarakter, cerdas, terampil, dan bertanggung jawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai dengan mata pelajaran Pancasila sesuai ketentuan UUD 1945.

b. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)

Menurut Budiutomo Triwahyu (2013, hlm. 33) PERMENDIKNAS Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah mengatur tentang tujuan Pendidikan Kewarganegaraan. Kompetensi harus dimiliki peserta didik sebagai berikut:

- 1) Saat menanggapi masalah terkait kewarganegaraan, gunakan pemikiran kritis, logis, serta inovatif.
- 2) Berperan aktif, bertanggung jawab, serta bijaksana dalam inisiatif masyarakat, pemerintahan, dan antikorupsi.
- 3) Pembangunan yang aktif dan demokrasi untuk membentuk watak bangsa Indonesia agar dapat hidup berdampingan dengan bangsa lain.
- 4) Berinteraksi dengan negara lain sesuai peraturan internasional secara langsung maupun tidak langsung menggunakan teknologi informasi serta komunikasi.

Menurut Tohir Muhammad (2019, hlm. 9-10) tujuan adalah untuk mengembangkan kepribadian Pancasila dan demokrasi pada peserta didik dan warga negara berdasarkan visi pendidikan dan kewarganegaraan pancasila. Sementara itu, tujuan khusus peserta didik adalah untuk mengembangkan nasionalisme, solidaritas, dan rasa hormat terhadap kemajemukan atau pluralisme semua kepercayaan Indonesia. Berikut tida faktor yang mempengaruhi Pancasila dan kepribadian demokratis dalam rangka melengkapi interaksi antar unsur kepribadian:

1. Sifat manusia terdiri dari atribut baik dan buruk, seperti kejujuran dan berhemat.
2. Dampak lingkungan alam dan sikap manusia adalah baik dan buruk.

3. Lingkungan berdampak pada perilaku manusia yang lebih dapat diterima. Misalnya, dia senang membantu orang lain. Terlindungi dan terdidik dengan baik.

c. Kompetensi Visi dan Misi Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)

a) Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan

Warga negara harus bertanggung jawab penuh dan mampu menerapkan konsep-konsep falsafah kebangsaan, wawasan nusantara, serta ketahanan nasional untuk mengatasi permasalahan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara agar dianggap kompeten sebagai warga negara. Nomor 43 Tahun 2006, Dirjen Pendidikan Tinggi Kompetensi Pendidikan Kewarganegaraan secara aktif berupaya mewujudkan kehidupan damai berdasarkan Pancasila dan menjadi ilmuwan serta pakar yang berwawasan kebangsaan kompetitif dan rajin.

b) Visi Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Tohir Muhammad (2019, hlm. 10) Visi PPKn menurut CISED (*Center For Indonesia Civic Education*) adalah “*education about, through, and for citizenship*”. Adalah PPKn tidak hanya mempelajari apa itu kewarganegaraan, tetapi juga menciptakan jalan menjadikan peserta didik yang patuh aturan secara teori maupun gerak geriknya. Dengan menggunakan kurikulum 2013, misi PPKn mengalami perubahan dari pada sebelumnya.

Mewujudkan peserta didik yang berkepribadian agar menjadi warga negara Pancasila. Menurut peneliti Pancasila dipengaruhi oleh tiga faktor:

- 1) Sifat positif, seperti akhlak yang lurus, dan sifat negatif seperti kikir.
- 2) Sikap positif, yaitu sikap moral yang nyata sebagai lawan dari sikap arogan yang buruk.

- 3) Perilaku yang baik secara moral meliputi perbuatan-perbuatan seperti membantu, mengasuh, mendidik, dan lain-lain, sedangkan perilaku jahat tidak.

c) Misi Pendidikan Kewarganegaraan

Misi pendidikan kewarganegaraan adalah membantu peserta didik dalam mengembangkan kepribadiannya agar hidup sesuai prinsip-prinsip dasar Pancasila. Pendidikan merupakan salah satu dari sekian banyak cara agar cita-cita Pancasila dapat ditanamkan. Oleh karena itu, pendidikan kewarganegaraan dapat membantu memahami dan menjunjung tinggi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan pribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, bahkan dalam lingkup global. Pendidikan kewarganegaraan memiliki tugas membantu peserta didik memperkuat kepribadiannya Jalmaludin dkk (2014).

Tohir Muhammad (2019) agar anak-anak dapat mengamalkan Pancasila, mengetahui isu-isu berbangsa dan bernegara, serta bertanggung jawabkan apa yang dipelajarinya di sekolah dan di masyarakat:

- 1) Pengalaman Pancasila
 - a) Sila Pertama Ketuhanan: Penyembahan yang setia;
 - b) Sila Kedua Kemanusiaan: senang membantu;
 - c) Sila Ketiga Persatuan: Toleransi;
 - d) Sila Keempat Kerakyataan: bersikap toleransi; dan
 - e) Sila Kelima Keadilan: Kepekaan Lingkungan.
- 2) Memiliki kesadaran di tingkat nasional dan negara. Sebagai contoh, melindungi negara.
- 3) Menggunakan ilmu pengetahuan secara bertanggung jawab untuk keselamatan umat manusia. Misalnya untuk kesejahteraan masyarakat.

d. Objek Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)

Saidurrahman dan Arifinsyah (2018, hlm. 4-6) batasan materi yang akan diajarkan yang efektif sangat ditentukan oleh keberhasilan proses belajar mengajar. Pembelajaran dan kompetensi anak didik, objek kajian pendidikan kewarganegaraan yang dimaksud dalam buku ini melalui aspek-aspek sebagai berikut:

1) Kesatuan bangsa dan kesatuan tujuan

Diakui bahwa masyarakat Indonesia sangat beragam menjadikan hidup selaras dengan perbedaan sebagai suatu keharusan inilah semangat pancasila. Cinta lingkungan, kebanggaan menjadi bangsa Indonesia, sumpah pemuda adalah kerangka eksistensi bangsa dan negara, penguasa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) merupakan harga tetap, partisipasi dalam bela negara adalah keadilan untuk semua warag Indonesia.

2) Hak Asasi Manusia

Pelaksanaan hak serta kewajiban anak sebagai warga negara. mekanisme yang tinggi hak atas penghidupan yang layak. Hak asasi manusia harus dihormati dan dilindungi. Arti penting ketentuan hak asasi manusia dalam konstitusi Negara hukum mencakup menunjukkan komitmen terhadap keberadaan yang demokratis.

3) Persyaratan Warga

Sebagai warga negara, masyarakat mengharapkan pemerintah memperhatikan dan melindungi mereka, karena ini adalah kebutuhan dasar mereka. Keamanan dan kenyamanan hidup. Sandang, pangan, dan kebersamaan dalam mengendalikan masa depan, saling percaya, menghormati individualitas warga negara, kebebasan berserikat, kebebasan berbicara, dan kepatuhan terhadap keputusan konstitusi.

4) Konstitusi Negara

Kesatuan dan kerukunan suatu negara dibentuk oleh konstitusi, prinsip-prinsip proklamasi kemerdekaan sebagai konstitusi dianut Indonesia serta keterkaitan mendasar antara negara dengan konstitusi.

5) Norma, Hukum, dan Aturan

Indonesia memiliki perangkat hukum serta peraturannya sendiri. Aturan keluarga, harapan akademik, norma masyarakat, undang-undang negara bagian federal, sistem hukum dan pengadilan nasional.

e. Manfaat Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn)

Saidurrahman dan Arifinsyah (2018, hlm. 4-6) Pendidikan Kewarganegaraan mencakup topik yang lebih luas dari pada pendidikan demokrasi. Pendidikan ini menawarkan banyak manfaat bagi bangsa dan negara Indonesia jika dihayati dengan sungguh-sungguh dan mendalam, berikut manfaat Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai berikut :

- 1) Mengembangkan kepribadian yang utuh yang mampu menghadapi masa depan yang lebih kompleks, kepribadian yang tangguh dan cepat, terutama bagi mereka mampu melindungi negaranya.
- 2) Mengembangkan kemampuan keterlibatan warga negara agar dapat betemu dan berkontribusi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara;
- 3) Menumbuhkan pemuda di tanah air memiliki rasa nasionalisme dan patriotisme, sehingga mereka mengerti bahwa Indonesia adalah tanah air darah kita, dan bahwa kedaulatan mesti harus dipertahankan oleh semua warga negara Indonesia;
- 4) Mengembangkan masyarakat intelektual, efektif, bijaksana , demokratis, dan berpancasila. Dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, mereka tetap berkomitmen untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa; dan

5) Menumbuhkan budaya demokrasi yang adil, toleran, dan bertanggung jawab, berdasarkan kearifan lokal.

f. Hubungan Pembelajaran PPKn dengan Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas di Masa *New Normal*

Hubungan pembelajaran PPKn melalui Efektivitas Pelaksanaan Pembelajaran tatap muka terbatas di era *new normal* terhadap hasil belajar peserta didik, maka tujuan peneliti akan meninjau pembelajaran apakah efektif dan efisien terhadap hasil belajar peserta didik di masa pandemi dan PTMT saat ini, harus seimbang secara maksimal. Mata pelajaran PPKn sangat penting ketika pembelajaran dilaksanakan secara langsung. Karena pada dasarnya PPKn mempunyai tujuan untuk memajukan peserta didik agar menjadi berbangsa dan bernegara baik. Sesuai (Pasal 37. UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). Dan mengembangkan pengetahuan upaya melindungi bangsa, yaitu sikap dan perilaku masyarakat Indonesia.

Menurut Kholilurrahim (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “ Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Pandemi Covid-19” menerapkan strategi deskriptif. Memakai cara inkuiri. Metode yang dilakukan adalah ceramah interaktif, presentasi, diskusi kelas, tanya jawab, atau demonstrasi. Selain itu, dan menurut (Waton Nasrul Muhammad, 2021) dalam penelitiannya menjelaskan, bahwa kegiatan tatap muka terbatas dimasa pandemi berbeda dengan kondisi biasanya. Hal ini dibuktikan dengan berkurangnya waktu pembelajaran, dan aktivitas hanya dapat dilaksanakan di ruang kelas sesuai peraturan daerah. Diinstruksikan bagi guru ketika menyusun RPP harus diselesaikan menyesuaikan kondisi pada masa pandemi.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan oleh peneliti terlebih dahulu kepada peneliti yang menjadikannya sebagai acuan untuk melakukan penelitian. Untuk perbandingan dan perbedaan penelitian sebelumnya, peneliti menyertakan beberapa hal berikut:

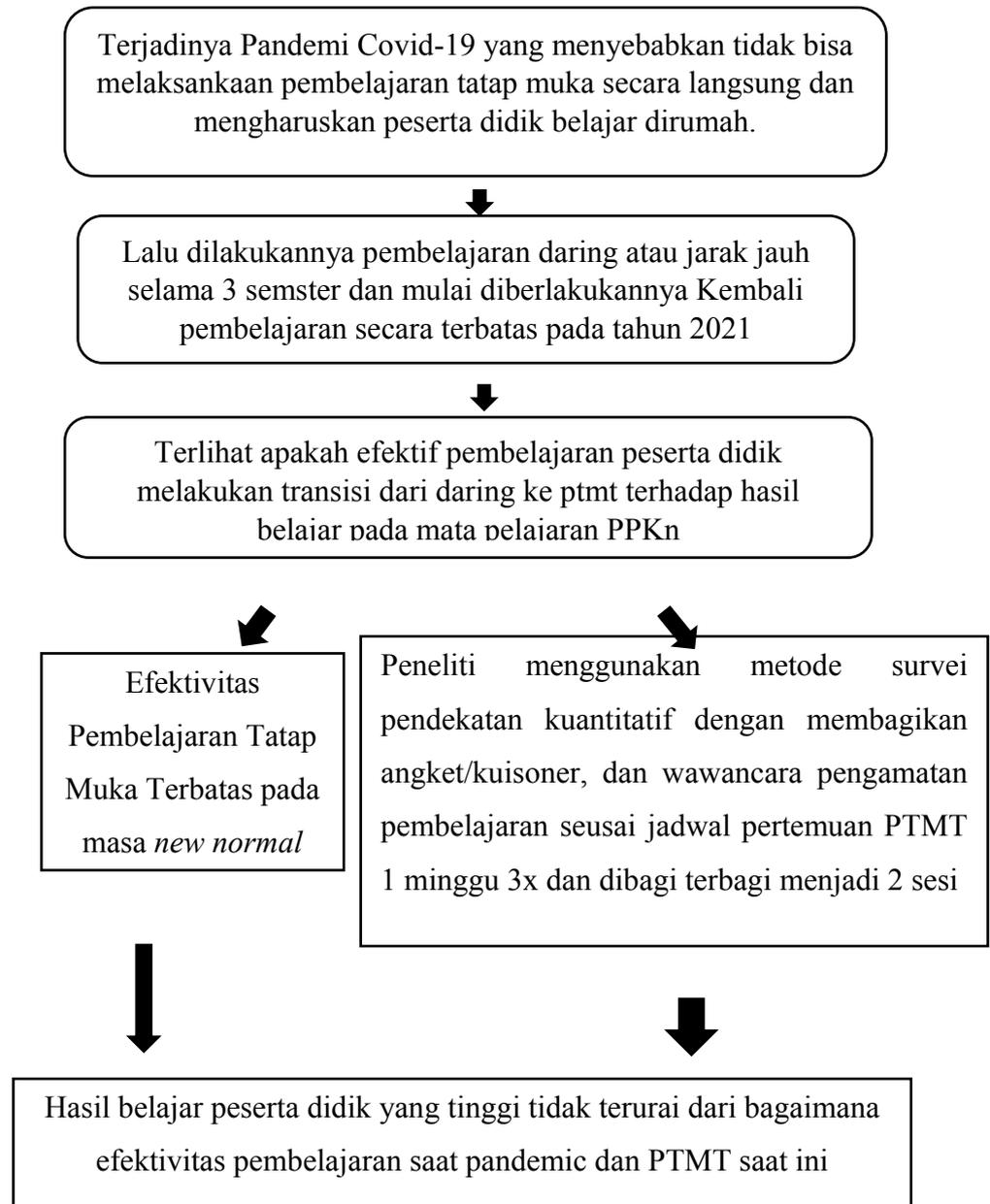
1. Anita Kantini, 2020, “Efektivitas pembelajaran daring pada mata pelajaran IPA di masa pandemi Covid-19: studi Komprasi pembelajaran Luring dan Daring Pada Mata Pelajaran IPA SMP” hasil penelitiannya di kelas VIII SMP 1 Muhammadiyah Jetis, dalam jurnal pendidikan Madrasah mengatakan bahwa keefektivan hasil belajar peserta didik secara luring lebih besar dibandingkan dengan hasil belajar secara daring.
2. Mitra Kasih, dkk, 2021, “ Analisis Pelaksanaan Tatap Muka Terbatas (PTMT) di masa *new normal* terhadap Hasil Belajar Matematika di sekolah Dasar” Penelitian di SD 71 Button kelas IV, dalam jurnal ilmu pendidikan mengatakan bahwa hasil pelaksanaan PTM Terbatas dengan fokus pada penerapan standar kesehatan ketat selama pandemi. PTMT dilaksanakan secara metodis dan sesuai standar ditetapkan untuk tidak memenuhi syarat minimal yaitu hasil belajar yang memenuhi KKM dengan nilai standar 65 pada mata pelajaran matematika dan ketuntasan klaksikal 80%.
3. Grandi Wicaksono, 2017, efektivitas pembelajaran Non Tatap Muka pada Mata Pelajaran PPKN” , penelitian di SMAN 1 Sapuran. Dalam Penelitian Jurnal Kewarganegaraan menyatakan pengajaran tatap muka jelas penting untuk mencapai tujuan pembelajaran karena memudahkan peserta didik memahami pelajaran dari guru. Hasilnya, mengikuti pembelajaran nontatap muka menggunakan modul pembelajaran tatap muka rata-rata lebih baik daripada peserta didik mengikuti pembelajaran non tatap muka pada mata pelajaran PPKn.
4. Anggarawan. 2019, “Analisis Deskriptif Hasil Belajar Pembelajaran Tatap Muka dan Pembelajaran Daring Menurut Gaya Belajar Mahasiswa” penelitian di Universitas Burnigora, mengatakan bahwa peserta didik mempelajari pradigma yang berani dan lebih menyukai pembelajaran

auditori visual rata-rata memiliki hasil belajar yang lebih baik daripada mereka yang diajar dengan pendekatan tatap muka.

5. Mirian Tandi, 2021, “ Evaluasi Hasil Belajar Siswa SMA Kristen Barana Pada Pembelajaran Tatap Muka Di Masa *New Normal*”, menurut peneliatian dari SMA Barana Toraja Utara diterbitkan dalam Jurnal Manajemen Pendidikan. Proses pembelajaran tidak seefektif yang seharusnya, dan peserta didik, orang tua. Guru menyatakan kurang stabil karena peserta didik tidak bisa menerima pembelajaran daring. Total jam 90 menit masing-masing mata pelajaran berubah menjadi 45 menit, membuat pembelajaran daring kurang disambut dengan baik oleh peserta didik. Guru juga mengeluh tentang cara belajar daring.
6. Muhammad Nasrul Waton, 2021, “ Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka (PTM) Di *New Normal* terhadap hasil belajar siswa mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan” penelitian di Madrasah Aliyah Darul Ma’arif Miru Kedamean Gresik, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan menyatakan perencanaan yang tepat, pembelajaran tatap muka dimungkinkan selama pandemi Covid-19 pelaksanaan diselenggarakan sesuai rencana yang ditetapkan serta evaluasi penelitian, dimulai dengan pembuatan RPP dibuat kondisi pandemi covid-19. Melalui pelatihan dan percakapan. Guru membuat RPP secara individual untuk mematuhi pembatasan yang ditetapkan oleh pemerintah, pembelajaran dilaksanakan secara bergiliran selama jam pembelajaran.

C. Kerangka Pemikiran

Berdasarkan dari permasalahan yang ada yaitu efektivitas pelaksanaan PTMT di masa *New Normal* terhadap hasil belajar Peserta Didik memiliki solusi akan permasalahan tersebut. Mengambil judul penelitian sebagai titik awal, peneliti kemudian akan menyimpulkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Sumber : Di susun oleh peneliti 2022

Bagan 2.1

Kerangka Pemikiran

Keterangan :

X = Efektivitas Pembelajaran Tatap Muka Terbatas

Y = Hasil Belajar Peserta Didik

D. Asumsi dan Hipotesis

a) Asumsi

Asumsi yaitu ungkapan bisa di uji kesungguhannya, atau merupakan yang di terima sebagai dasar, dan juga landasan berpikir seorang peneliti karena dianggap benar. Asumsi peneliti mengenai penelitian ini yaitu pembelajaran tatap muka terbatas lebih efektif dalam mengembangkan hasil belajar peserta didik dibandingkan pembelajaran daring pada masa pandemi dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran PPKn.

b) Hipotesis

Menurut Purwanto dkk (2014) Hipotesis adalah mengklaim bahwa sementara pernyataan penelitian masih lemah (belum tentu benar), harus diuji secara empiris, hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H *a* : Terdapat efektivitas pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di era *new normal* dalam Meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn.

H *O* : Tidak terdapat keefektivan pelaksanaan pembelajaran tatap muka terbatas (PTMT) di era *new normal* dalam meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran PPKn.